

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Profitabilitas merupakan topik penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya. Dewi (2004) meneliti profitabilitas dengan mengukur ROA dibandingkan dengan variabel-variabel keuangan (MSDN, CAR, LDR, BOPO serta OWNER). Penelitian dilakukan antara tahun 1999 hingga tahun 2003 terhadap 20 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan meneliti variabel-variabel bebas, yaitu: (1) MSDN diukur dengan dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap dana pihak ketiga total bank, (2) CAR diukur dengan modal terhadap ATMR, (3) LDR diukur dengan total kredit yang diberikan terhadap total dana yang diterima bank, (4) BOPO diukur dengan total biaya Operasional atas total pendapatan operasional, (5) *Owner* diukur berdasarkan kepemilikan swasta dan pemerintah. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel MSDN, LDR, serta CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan variabel BOPO dan *Owner* mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Haroen (2007) meneliti analisis variabel-variabel internal (keuangan) dan eksternal (makro) yang mempengaruhi profitabilitas bank Tbk di Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan antara tahun 2002 sampai 2006 terhadap 22 bank yang *go public* di BEJ. Variabel bebas yang diteliti, yaitu: (1) *Deposit*, (2) *Capital*

Adequacy Ratio diukur dengan modal terhadap ATMR, (3) *Loan to Deposit Ratio* diukur dengan total kredit yang diberikan terhadap total dana yang diterima, (4) *Financial Investment*, (5) *Gross Domestic Bruto* (6) Inflasi. Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *Deposit*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan Inflasi memiliki sifat yang dapat mempengaruhi efisiensi *ROA* bank-bank yang Tbk di Indonesia dalam pencapaiannya memperoleh profit. Adapun *GDP* dan *Financial Investment* tidak memiliki pengaruh terhadap *ROA* perbankan ini. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, terutama yang berpengaruh dominan juga memiliki pengaruh yang sama terhadap perusahaan perbankan.

Ghozali (2007) melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank pada Bank Syariah Mandiri tahun 2004-2007 dengan menggunakan *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing to Deposit Ratio)*, *BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional)* dan *NPL (Non Performing Loan)* sebagai variabel bebasnya dan profitabilitas sebagai variabel terikatnya. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitiannya adalah *CAR* dan *NPL* berpengaruh secara negatif dan signifikan. Sedangkan variabel *FDR* dan *BOPO* berhubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pada Bank Syariah mandiri tahun 2004-2007.

Ginjar (2007) meneliti *CAR* sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank yang go public di BEJ tahun 2004-2006 pada 15 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah CAR sebagai variabel bebas (X) dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Metode ini adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang intitusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan untuk menguji hipotesis yang ada dengan menggunakan statistik uji t. Berdasarkan statistik uji t dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank.

Zamelia (2009) meneliti variabel-variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 – 2007. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dana Pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta *financial investment*. Sedangkan variabel terikatnya adalah profitabilitas bank. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitiannya adalah bahwa variabel DPK, CAR, LDR berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan BOPO dan *Fiancial Investment* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Untuk memudahkan dalam mempelajari penelitian terdahulu tersebut di atas, secara ringkas penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel yang Diteliti		Metode Analisis	Hasil
		Variabel Dependen	Variabel independen		
1	Nurlita Dewi P. (2004). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank	MSDN, CAR, LDR, BOPO Owner	ROA	Regresi linier berganda	Variabel <i>MSDN</i> , <i>CAR</i> , <i>LDR</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>BOPO</i> dan <i>Owner</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.
2	Sjofwan Haroen (2007). Analisis Variabel-Variabel Internal (Keuangan) dan Eksternal (Makro) yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank.	<i>Deposit</i> , CAR, LDR, <i>financial investment</i> , GDP, Inflasi.	Profitabilitas	Regresi linier berganda	Bahwa <i>deposit</i> , <i>CAR</i> , <i>LDR</i> dan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan <i>GDP</i> dan <i>financial investment</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.
3	Imam Ghozali (2007). Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>), FDR	CAR, FDR, BOPO, NPL	Profitabilitas	Regresi linier berganda	CAR dan NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sedangkan variabel

	(<i>Financing to Deposit Ratio</i>), BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) dan NPL (<i>Non Performing Loan</i>) terhadap Profitabilitas Bank				FDR dan BOPO berhubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.
4	R. Arif Ginanjar (2007). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) Terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian Pada Bank-Bank Go Public yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta).	CAR	Profitabilitas	Regresi linier berganda	Berdasarkan statistik uji t dapat disimpulkan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas bank.
5	Binti Zamelia (2009). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, LDR dan Financial Investment terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.	DPK, CAR, BOPO, LDR, Financial Investment	profitabilitas	Regresi linier berganda	Variabel DPK, CAR, LDR berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan BOPO dan <i>Financial Investment</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
6	Mohammad Habib (2010). Pengaruh <i>Capital Adequacy</i>	CAR, BOPO, LDR	Profitabilitas	Regresi linier berganda	Variabel CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap

	<i>Ratio</i> (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Loan to Deposit</i> <i>Ratio</i> (LDR) terhadap Profitabilitas Bank.				profitabilitas (ROA), CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas
--	--	--	--	--	---



Tabel 2.2
Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurlita Dewi P. (2004). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda ▪ Variabel bebas : CAR, BOPO dan LDR ▪ Variabel terikat : profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian : 20 bank yang listing di BEJ • Tahun penelitian • Variabel bebas : MSDN, Owner.
2.	Sjofwan Haroen (2007). Analisis Variabel-Variabel Internal (Keuangan) dan Eksternal (Makro) yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda ▪ Variabel bebas : CAR, LDR ▪ Variabel terikat : 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian : 22 Bank Umum Nasional yang Tbk di Indonesia. • Tahun penelitian. • Variabel bebas ; <i>deposit</i>, inflasi, <i>GDP</i> dan <i>financial</i>

		profitabilitas	<i>investment</i>
3.	<p>Imam Ghozali (2007). Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>), FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) dan NPL (<i>Non Performing Loan</i>) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (2004 – 2006).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda ▪ Variabel bebas : CAR dan NPL ▪ Variabel terikat : profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian • Obyek Penelitian: Bank Syariah Mandiri. • Variabel bebas : FDR
4.	<p>R. Arif Ginanjar (2007). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) Terhadap Profitabilitas Bank (Penelitian Pada Bank-Bank Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel bebas : CAR ▪ Variabel terikat : profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian • Obyek Penelitian: Bank yang go public di BEJ.

5.	<p>Binti Zamelia (2009). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, LDR dan <i>Financial Investment</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik analisis data menggunakan linier regresi berganda ▪ Variabel bebas : CAR, BOPO, DPK, dan LDR ▪ Variabel terikat : profitabilitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian. • Variabel bebas : <i>Financial Investment</i>
----	---	--	---

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Lembaga Perbankan

a. Pengertian dan Jenis Bank

Dalam menjalankan usahanya bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena memang komoditi usaha bank adalah uang (Siamat, 2005:95).

Pengertian bank menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 (Simorangkir, 2004:12) adalah sebagai berikut :

1. *Bank adalah badan usaha*, yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. *Bank Umum*, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha yang secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. *Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*, ialah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Fungsi Pokok Bank Umum

Menurut Siamat (2001:74) bank umum memiliki fungsi pokok yang berhubungan dengan kemajuan perekonomian suatu negara. Fungsi pokok tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
- 2) Menciptakan uang melalui penyaluran kredit dan investasi
- 3) Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat
- 4) Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan *trust* atau perwalian amanat kepada individu dan perusahaan
- 5) Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional
- 6) Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga
- 7) Menawarkan jasa-jasa keuangan lain misalnya, *credit card*, *traveler's check*, transfer dana, kliring dan sebagainya.

c. Usaha Bank Umum

menurut ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum adalah sebagai berikut (Hermansyah, 2007:21):

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- 4) Membeli, menjual atau memberikan jaminan atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.

- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- 6) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lain.
- 7) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang atau surat berharga dan lain sebagainya.

d. Risiko Usaha Bank

Menurut Siamat (2005) risiko usaha atau *business risk* bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai sesuatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh bank antara lain sebagai berikut:

1) Risiko kredit

Merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan.

2) Risiko investasi

Terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok dari portofolio surat-surat berharga.

3) Risiko likuiditas

Risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

4) Risiko operasional

Ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank merupakan risiko operasional bank yang bersangkutan.

5) Risiko penyelewengan

Berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal seperti ketidakjujuran dan penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

6) Risiko fidusia

Risiko ini akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.

7) Risiko pasar

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*non- and of-balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar (*market prices*) (Ferry dan Idroes, 2008: 22).

8) Risiko operasional

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang

gagal atau peristiwa eksternal.

9) Risiko konsentrasi kredit

Risiko konsentrasi kredit adalah ketika penempatan aktiva produktif bank terkonsentrasi pada satu sektor atau kelompok tertentu. Apabila terjadi masalah pada sektor atau kelompok tersebut, maka aktiva produktif yang ditempatkan berada dalam bahaya.

10) Risiko suku bunga pada buku tabungan

Risiko suku bunga pada buku tabungan adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan dari suku bunga pada struktur yang mendasari yaitu pinjaman dan simpanan.

11) Risiko bisnis

Risiko bisnis (*business risk*) adalah risiko yang terkait dengan posisi persaingan bank dan prospek dari keberhasilan bank dari perubahan pasar. Risiko bisnis lebih berhubungan dengan keputusan bisnis yang diambil oleh dewan direksi bank dan kaitannya dengan implementasi risiko yang mungkin timbul atas keputusan bisnis tersebut. Dari sisi waktu, risiko bisnis bersifat jangka pendek hingga menengah.

12) Risiko stratejik

Risiko stratejik (*strategic risk*) adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen Bank. Risiko ini dapat juga dikaitkan dengan implementasi dari strategi-strategi mereka.

13) Risiko reputasional

Risiko reputasional (*reputational risk*) adalah risiko kerusakan potensial pada suatu perusahaan yang dihasilkan dari opini publik yang negatif.

e. Sumber Dana Bank

Menurut Dendawijaya (2001:48) bank menghimpun sebagian besar dana untuk membiayai kredit dan jasa keuangan lain berasal dari penjualan produk simpanan kepada dunia usaha, perorangan dan pemerintah dan dari pinjaman di pasar uang dan pasar modal. Sedangkan menurut (Siamat, 2005:56) sumber-sumber dana bank dalam usahanya menghimpun dana dari simpanan dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan (*saving deposit*). Ketiga jenis dana ini sering disebut sebagai sumber dana tradisional bank. Sumber-sumber dana bank dalam bentuk simpanan tersebut dapat berasal dari masyarakat maupun dari nasabah institusi. Disamping itu sumber dana bank dapat pula berasal dari modal sendirinya dan sumber lainnya yang tidak termasuk dari kedua sumber tersebut diatas. Sumber lainnya tersebut antara lain:

1) Rekening giro

Rekening giro atau *demand deposit* kadang-kadang juga disebut dengan *checking account* adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap

saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2) Jasa giro

Jasa giro pada prinsipnya merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada giran atas sejumlah saldo gironya yang mengendap di bank.

3) Deposito berjangka

Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

4) Tabungan

Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu.

5) *Deposit on call*

Deposit on call sering pula disebut dengan deposito harian yaitu simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan lebih dahulu sesuai kesepakatan pihak bank dengan nasabah.

6) Sertifikat deposito

Sertifikat deposito atau *sertificate of deposit* dan sering disingkat CD saja adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan.

7) Pasar uang antar bank

Sumber dana melalui pasar uang antar bank atau *interbank call money market*, sering pula disingkat dengan *call money*, merupakan sumber yang paling cepat untuk memperoleh dana bagi bank.

8) Pinjaman antar bank

Untuk memenuhi kebutuhan dananya, bank dapat pula melakukan pinjaman dari bank lainnya baik untuk jangka waktu pendek maupun menengah. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan modal kerjanya atau melakukan kerjasama antar bank dalam bidang pembiayaan bersama.

9) *Repurchase agreement*

Repurchase agreement atau sering disingkat *repos* adalah suatu transaksi jual beli surat-surat berharga dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga yang dijualnya tersebut sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

10) Setoran jaminan

Setoran jaminan adalah dana yang diterima bank dari nasabah dalam rangka pemberian jasa-jasa perbankan.

11) Dana transfer

Dana transfer oleh nasabah melalui bank merupakan sumber dana sepanjang dana tersebut masih mengendap di bank dan belum diambil atau belum ada perintah pemindah bukuan dari penerima.

12) Obligasi dan saham

Bank-bank dapat melakukan mobilisasi dana melalui pasar modal dana dengan cara emisi baik dalam bentuk obligasi maupun saham.

Obligasi pada dasarnya merupakan bukti hutang dari emiten yang dijamin dengan agunan berupa harta kekayaan milik emiten dan atau pihak ketiga dari emiten dan atau oleh penanggung yang menanggung janji pembayaran bunga atau janji lainnya serta pelunasan pokok pinjaman yang dilakukan pada tanggal jatuh tempo, sekurang-kurangnya tiga tahun sejak emisi. Sedangkan *saham* adalah bukti penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas.

13) Kredit likuiditas Bank Indonesia

Kredit likuiditas adalah kredit yang diberikan oleh BI kepada bank yang membutuhkan dana guna memenuhi penerikan-penarikan yang dilakukan oleh nasabah.

14) Fasilitas diskonto

Fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian *promes* yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto.

15) Dana sendiri

Dana sendiri adalah dana yang berasal dari pemegang saham maupun dari hasil keuntungan yang diperoleh bank dari operasinya.

f. Karakteristik Industri Perbankan

Menurut Kasmir (2000: 87) karakteristik dari usaha bank adalah sebagai berikut:

1) Modal yang relatif sangat kecil

Hal ini berarti rasio modal/aktiva total bank sangat rendah. Pada kenyatannya, kredit yang diberikan bank bersumber dari dana milik pihak lain (masyarakat). Pada umumnya rasio modal/aktiva dibawah 10%. Dengan rasio tersebut, berarti jika bankir menanamkan seluruh dananya pada obligasi dan harganya merosot 10% atau mengalokasikannya dalam bentuk kredit dan hanya 90% yang dibayar kembali, maka bank akan bangkrut. Karena itu manajemen bank terkenal konservatif, karena kekeliruan dalam membuat langkah/kebijakan usaha akan berisiko besar.

2) Sebagian besar pasiva berupa kewajiban yang mudah dicairkan

Dana pihak lain ini sebagian besar bersifat jangka pendek. Ini berimplikasi bahwa pada setiap hari kerja sejumlah deposito bank bisa datang dan menarik semua uang miliknya atau mentransfer ke bank lain. Jadi, bank tidak hanya meminjamkan dana milik orang lain, tetapi juga memberi kesempatan kepada orang-orang tersebut menarik kembali dananya pada setiap saat.

Kedua aspek tersebut diatas membawa implikasi bahwa masalah sentral dari manajemen bank adalah bagaimana merekonsiliasi sasaran bank yang dapat saling berbenturan, yaitu solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas. Dengan solvabel berarti tidak bangkrut dan ini merupakan masalah yang akut karena kecilnya modal. Dengan likuid berarti bank mampu membayar apa yang diminta oleh para deposan (penyimpan uang di bank). Tentu saja karena bank adalah perusahaan bisnis, ia harus memperoleh keuntungan untuk kepentingan pihak pemegang saham.

g. Kinerja Keuangan Bank

Penilaian prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio-rasio keuangan ini harus dihubungkan dengan beberapa standar, salah satunya melalui pola historis perusahaan untuk sejumlah tahun dalam menentukan membaik atau memburuk (Weston, 1995: 270).

Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan keputusan No.740/KMK.00/1989 tanggal 8 Juni 1989 (dalam Farida,2007: 19), yang dimaksud dengan kinerja adalah “prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut”. Untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian kinerja adalah pandangan yang diperoleh bersifat relatif karena kondisi dan operasi perusahaan sangat bervariasi antar satu perusahaan dengan perusahaan lain. Untuk itulah maka angka-angka rasio yang dihasilkan akan dapat memberikan penilaian yang lebih berarti. Dan dalam melakukan suatu perbandingan haruslah dari perusahaan sejenis dan pada saat dan periode yang sama (Sartono,2001).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sehingga akan diperoleh rasio keuangan yang akan memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan suatu bank pada periode tertentu.

2.2.2. Laporan Keuangan Bank

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut (Munawir,2002: 2).

Menurut Weston (1995: 24), laporan keuangan merupakan prestasi historis dari suatu perusahaan dan bersama-sama dengan analisis bisnis dan ekonomi memberi dasar untuk membuat proyeksi dan dan peramalan untuk masa depan.

Pada dasarnya analisis laporan keuangan perbankan, dipergunakan untuk mengetahui informasi keuangan pada bank yang bersangkutan dan juga untuk mengetahui kesehatan bank itu sendiri.

Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas (Kasmir, 2003: 239).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bank adalah daftar yang disusun pada akhir periode atas kegiatan yang telah dilakukan bank yang biasanya termuat dalam Neraca, laporan Laba Rugi, laporan Arus Kas, maupun laporan Perubahan Modal yang nantinya digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu bank maupun untuk peramalan masa depan. Dalam Al-Qur'an, laporan keuangan dijelaskan dalam surat Al-Baqarah:282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يُأْبَ كَاتِبٌ
أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ

الْحَقُّ وَلَيَّتِ اللَّهُ رَبَّهُ وَلَا يَخَسُّ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ
 الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
 يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
 رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ
 تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
 إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا
 تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارُّ
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan

persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa setiap transaksi yang dilakukan secara kredit atau tidak dengan tunai, maka hendaknya dilakukan pencatatan dengan benar tanpa melakukan pengurangan dan melebihkan. Sedangkan untuk orang yang berhutang, hendaknya ia mengimlakkan dan membayar sesuai ketentuan.

b. Pihak-pihak Pemakai Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Menurut Kasmir (2003: 241), Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah :

1) Pemegang Saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut.

2) Pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan akan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

3) Manajemen

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

4) Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga karyawan juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya.

5) Masyarakat

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap dananya yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai

makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2002: 190).

Menurut Prastowo (2005: 27) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil menjadi lebih baik.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Dalam analisis ini, laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi disamping itu juga dapat membantu untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang keadaan keuangan perusahaan.

d. Jenis Laporan Keuangan Bank

Seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK (Standar Akutansi Keuangan). Menurut Kasmir (2003:243), jenis-jenis laporan keuangan bank adalah :

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan

adalah posisi Aktiva (harta), Pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2) Laporan komitmen dan *kontinjensi*

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (Repo), sedangkan laporan *kontinjensi* merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan *kontinjensi* disajikan sendiri tanpa pos lama.

3) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

4) Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua sapek berkaitan dengan kegiatan bank baik berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6) Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya. Laporan keuangan yang ada di atas dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan adalah melalui neraca dan laporan Laba/Rugi.

2.2.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah untuk memperoleh laba optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi investor menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau meningkatkan harga pasar saham yang dimilikinya. Profitabilitas menurut Sartono (2001:63) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Sedangkan menurut Halim dan Hanafi (2000:72), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam rangka menghasilkan laba.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 97), rasio profitabilitas terdiri dari tiga rasio yaitu *profit margin ratio*, ROE, dan ROA. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA karena menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan total *asset* yang digunakan dalam usaha. Sedangkan ROE menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi sedangkan rasio *profit margin* menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan.

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, namun dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*), dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Rasio ROA (*Return on Assets*) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

Menurut Dendawijaya (2000:120), rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva.

2. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator ROA (*Return on Assets*).

Maksud dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perolehan laba yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam analisis ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan laba rugi dengan pos-pos yang ada pada neraca bank. Dengan demikian melalui analisis profitabilitas dapat diketahui efisiensi dan efektifitas bank selama periode tertentu.

ROA adalah kemampuan untuk memperoleh keuntungan sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest Tax/EBIT*) dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva (Tandelilin, 2001:241).

2.2.4. Konsep Laba Dalam Islam

Dalam menjalankan suatu usaha, tujuan utama yang ingin dicapai ialah memperoleh laba sebesar-besarnya, yang merupakan cerminan perubahan kekayaan. Laba muncul dari proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam proses-proses perdagangan dan moneter. Islam sangat menyarankan penggunaan harta/modal dan melarang menyimpannya hingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranan dalam aktivitas ekonomi.

Dalam bahasa Arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Di dalam surat al-Baqarah ayat 16, Allah berfirman (Alfan, 2009:39):

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

16. Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan ijarah dalam konteks perdagangan antara manusia dengan Allah. Allah memberikan manusia modal berupa kecedewasan yang nantinya bisa dipergunakan untuk melakukan suatu usaha. Apabila kelebihan itu tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan ada yang dimaksud dengan hamba yang merugi. Ayat diatas dapat menyimpulkan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Kelebihan yang dimaksud diatas bukan hanya kelebihan dalam hal materi, namun juga bisa dimaksudkan mendapatkan kelebihan dalam iman dan taqwa.

Dalam penentuan besarnya laba, para pedagang harus memperhatikan kondisi harga dalam pasar. Eksistensi harga merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah transaksi. Harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual-belikan ditentukan oleh permintaan dan

penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjual-belikan, secara serentak perlulah dianalisis permintaan dan penawaran terhadap suatu barang tertentu yang wujud di pasar. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah yang ditawarkan para penjual pada suatu barang tertentu adalah sama dengan jumlah barang yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual-belikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.

Namun, mekanisme pasar itu harus tunduk pada kaidah-kaidah. Diantara kaidah-kaidah tersebut adalah pemerintah berhak untuk melakukan intervensi pasar ketika terjadi tindakan sewenang-wenang dalam pasar yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Dalam hal ini pemerintah berhak mengeluarkan pelaku tindakan itu dari pasar. Hukuman ini berarti melarang pelaku melakukan aktivitas ekonominya di pasar, bukan merupakan hukuman maliyyah.

Jadi, dengan demikian dapat diciptakan pasar yang adil dan akan melahirkan harga yang wajar dan juga tingkat laba tidak berlebihan yang tidak termasuk dalam riba. Sebagaimana ayat berikut dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا
 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

275. Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Perbedaan Bunga dengan Laba

Pada bank konvensional ada bentuk kredit untuk pengusaha. Untuk itu bank menyerahkan uang kepada debitur untuk kelangsungan usahanya. Selanjutnya, untuk pinjaman uang itu bank meminta bunga yang dinyatakan dalam persen. Pada bank Islam, juga ada bantuan untuk pengusaha, di antaranya dengan jual beli "murabahah". Caranya bank bukan menyerahkan uang, tetapi bank membelikan barang atau jasa yang diperlukan untuk berusaha, kemudian bank menjualnya kembali kepada pengusaha. Untuk penjualan itu, maka bank mendapatkan laba, disebut margin yang dihitung dalam persen.

Karena keduanya dinyatakan dalam persen, maka ada juga sementara orang yang ragu, seakan-akan antara bunga dan bagi hasil sama saja. Sepertinya hanya berbeda nama atau istilah saja. Sesungguhnya tidak demikian halnya, mengingat adanya kepastian halal haramnya. Sehingga tidak dapat dibandingkan persen bunga dengan persen laba (= *profit/margin*), mengingat perbedaan komponen yang dikalikan, dan berbeda pula hasilnya, seperti terlihat pada tabel dibawah ini (Rivai, dkk, 2002: 297).

Tabel 2.3
Perbedaan Bunga dengan Laba

Bunga	Laba/Margin (= penjualan-pokok)
1. Perhitungan bunga ada 3 komponen, yaitu: (a) Persentase (b) Waktu	1. Perhitungan laba (<i>margin</i>) 2 komponen, yaitu: (a) Persentase (b) Harga pokok (pinjaman)

<p>(c) Pokok pinjaman Bunga= (a) x (b) x (c)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Komponen (a), (b), (c) berubah 3. Waktu. Selalu bertambah = beban bertambah secara otomatis dan pasti 4. Persentase bunga bisa berubah, dipengaruhi faktor intern dan ekstern bank (Sbi naik, bunga kredit naik) 5. Bisa dirubah secara sepihak oleh bank (dalam akad kredit ada klausul bank dapat merubah bunga sepihak SUTS) 6. Bunga yang belum dibayar dapat menjadi pokok pinjaman atau bunga berbunga (beban berlipat ganda) 7. Kelambatan angsuran dikenakan bunga terus-menerus. Bunga dibayar pokok tidak berkurang 8. Kelambatan angsuran selain dikenakan bunga juga dikenakan denda, yaitu bisa berlipat ganda 9. Denda, hasilnya masuk ke pendapatan bank 10. Akad tidak tunduk syariat 11. Lebih berorientasi pada jaminan 	<p><i>Margin/laba = (a) x (b)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Komponen (a) dan (b) tidak berubah 3. Beban ini tidak ada 4. Persentase tidak berubah 5. Tidak ada klausul SUTS 6. Beban ini tidak ada 7. Kelambatan angsuran tidak dikenakan beban tambahan 8. Kelambatan angsuran bisa dikenakan denda bisa tidak, tetapi tidak beban berlipat ganda 9. Denda, hasilnya tidak masuk pendapatan bank, tetapi untuk kepentingan sosial (pelayanan bukan untuk bank) 10. Akad sesuai syariat 11. Berorientasi pada barang atau jasa yang dibeli atau dijual sesungguhnya
--	---

	(sektor riil)
12. Proyek yang dibiayai tidak tunduk syariat, boleh membiayai usaha yang haram	12. Proyek yang dibiayai sesuai syariat, tidak boleh membiayai usaha yang haram
13. Hasilnya HARAM (diperoleh dengan cara haram/sistem riba)	13. Hasilnya HALAL
14. Diancam neraka kelak (QS. 2: 275)	14. Tidak diancam, tapi diridai
15. Berkahnya dicabut (QS. 2: 275)	15. Tidak dicabut
16. Diperangi Allah dan Rasul-Nya (QS. 2: 275)	16. Tidak diancam tapi diridai

2.2.5. Analisis Likuiditas

Menurut kasmir (2010:286), Analisis likuiditas adalah cara untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar ratio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran ratio ini, memiliki beberapa jenis ratio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun salah satu jenis ratio likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Net Performing Loans (NPL)*.

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Load to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Load to Deposit Ratio (LDR)* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2010: 290).

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan rasio antara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Rasio ini mencerminkan posisi perusahaan dalam persaingan pasar. Horne (1992: 98) mengemukakan bahwa pangsa pasar yang luas akan mempersempit peluang pasar bagi pesaing dan pendatang baru yang ingin memasuki industri. Jadi, semakin tinggi rasio ini cenderung semakin menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Sinungan (1997: 72) semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

c. *Net Performing Loans (NPL)*

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin

buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004:).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah atau kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%.

2.2.6. Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas bank (secara teknik disebut juga *Analysis of Bank Capital*) salah satu rasio dalam pengukuran kebutuhan suatu bank adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan jumlah minimum yang wajib dimiliki oleh bank yang dihitung berdasarkan persentase tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank wajib

menyediakan modal minimum dalam rangka pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan perbandingan CAR atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor (Hasibuan, 2005: 104).

Hasibuan (2005: 58) menjelaskan bahwa CAR yang didasarkan pada BIS (*Bank of International Settlement*) adalah 8%. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank yang telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih banyak dari bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.

Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk (Hasibuan, 2005: 88-89) :

- Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan
- Melindungi dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan

Untuk memenuhi ketentuan standar BIS perbankan nasional dengan formula sebagai berikut:

- 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preffered stock* dan *free serves*.

- 4% modal sekunder yang terdiri dari *sub ordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR sebesar 8% disamping diperhitungkan dalam penelitian kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank. Sehingga menurut SE BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, perhitungan memperoleh CAR adalah modal dibagi dengan ATMR dikalikan seratus persen. ATMR (Aktiva tertimbang Menurut Risiko) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang besarnya berdasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

Disamping itu, semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR bisa juga disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan CAR sesuai dengan ketentuan bank sentral (minimal 8%) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 573).

Hasibuan (2002: 58) juga menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam rangka perhitungan rasio kecukupan modal yang meliputi :

a. Dasar perhitungan kecukupan modal

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR. Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.

b. Menghitung ATMR

Menurut Siamat (2005), ATMR terdiri atas :

- Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva.
- Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontinjensi (*off-balance sheet account*) yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Perhitungan pos-pos baru didalam aktive neraca yang timbul sebagai akibat perubahan standar akuntansi keuangan yang berlaku, untuk tujuan perhitungan ATMR, ditetapkan sebagai berikut :

1. Pos surat berharga (efek) yang dibeli dengan janji dijual kembali, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari surat berharga yang diagunkan atau berdasarkan bobot risiko dari pihak lawan transaksi (*counterparty*)
2. Pos tagihan akseptasi, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari pihak lawan transaksi (*counterparty*)

3. Pos tagihan derivatif, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari pihak lawan transaksi (*counterparty*)
4. Perhitungan nilai aktiva untuk pos tagihan derivatif dilakukan setelah memperhitungkan *netting agreement* dengan pos kewajiban derivatif yang memiliki kekuatan hukum yang mengikat kedua belah pihak.

Aktiva tertimbang Menurut Risiko (ATMR) diperoleh dengan cara :

1. Mengalikan nominal masing-masing pos aktiva neraca dengan bobot masing-masing pos
2. Mengkonversi aktiva administrasi ke dalam aktiva neraca yang menjadi pendanaannya. Besarnya faktor konversi bagi masing-masing aktiva administrasi didasarkan pada tingkat kemungkinan menjadi aktiva necara efektif.

2.2.7. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga), BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL) dan *Financial Investment* (Habib, 2010: 39).

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal diperlukan untuk menjalankan bisnis untuk mendorong pertumbuhan dan dalam proses ini untuk menghasilkan keuntungan. Seringkali porsi modal bank yang signifikan diwujudkan dalam *asset* dengan tingkat risiko yang berbeda-beda. Seperti terbukti secara empiris dan sejalan dengan sebagai gagasan pertimbangan risiko-

pendapatan yang diajukan oleh Mondligiani (1958: 118), *return on asset* (ROA) cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat risiko. Ditambah lagi, *asset* yang berisiko cenderung membatasi jumlah modal yang tersedia dalam aktifitas yang menghasilkan keuntungan, karena alasan tersebut, regulator, investor dan pengevaluasi bank melihat rasio modal sebagai indikator kemampuan bank untuk mempertahankan bank dari kegagalan dan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat yang keduanya mempengaruhi kinerja profit bank (Chorafas, 2004) dalam Zamelia (2009).

Berdasar pada argumen diatas, rasio modal sebagai salah satu variabel bebas untuk melihat apakah hal tersebut menjelaskan kinerja profitabilitas bank umum di Indonesia. Industri perbankan di Indonesia telah mengadopsi dan menyelenggarakan CAR minimum dengan nilai 8%.

Jumlah modal suatu bank memegang peranan penting. Modal bank tidak hanya berperan sebagai dana yang siap dioperasikan tetapi juga merupakan faktor yang kritis dalam mempertimbangkan hubungan antara risiko hasil (*return-risk trade off*). Disamping itu, modal bank juga berperan dalam menentukan pertumbuhan kegiatan usaha suatu bank. Bank tidak dapat tumbuh tanpa dukungan modal minimal yang telah ditetapkan. Kenaikan aktiva harus di dukung oleh kenaikan modal agar bank tersebut memberikan hasil yang optimal bagi pemiliknya dan dipercaya oleh para nasabahnya.

Menurut Dendawijaya (2001: 98) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman. Sedangkan menurut Mulyono (1999: 93), CAR digunakan untuk menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan faktor yang penting sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang baik dalam menunjang kebutuhannya, sehingga kenaikan rasio CAR akan diikuti oleh pemenuhan laba yang lebih baik pula karena dengan naiknya CAR membuat bank lebih leluasa dalam pengembangan usahanya dan lebih baik dalam menampung kemungkinan adanya risiko kerugian (Susilo, 2000: 58).

Disamping CAR, beberapa rasio umum yang digunakan untuk menilai kemampuan dan kecukupan modal bank adalah :

- Rasio modal terhadap pihak ketiga
- Rasio modal terhadap total asset beresiko
- Rasio modal terhadap total asset
- Rasio kredit terhadap modal
- Rasio aktiva tetap terhadap modal

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank For International Settlement*).

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio keuangan perbankan yang yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Mulyono (1995) dalam Setiyono (2009: 24), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dan modal sendiri yang digunakan. Suatu bank dikatakan likuid jika bank dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dalam membayar kembali deposannya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi tanpa penanguhan untuk berbagai pihak. LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2001: 78). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Salah satu kegiatan usaha pokok bank dalam pengalokasian dana adalah menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada nasabah. Menurut UU nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan kredit adalah penyediaan uang atau kegiatan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk

melunasi hutangnya setelah waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kegiatan penyaluran kredit bank umum tersebut pada prinsipnya dapat dibagi dalam tiga sasaran pokok, yaitu :

- a) Kegiatan perkreditan merupakan sumber utama dari hasil usaha bank. Pentingnya penyaluran kredit bagi perbankan dapat dilihat dari komposisi penyaluran dananya yang didominasi oleh pos kredit.
- b) Bank-bank mempunyai kategori pinjaman pada pembukuannya yang disebut *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan pembayaran kembali kredit yang terlambat dibayar lebih dari 180 hari. Ketika suatu pinjaman diklasifikasikan sebagai non performing. Semua bunga yang ditambahkan tercatat pada pembukuan bank harus dikurangkan dari angka pinjaman sampai pembayaran tunai benar-benar diterima (Rose, 1999: 66). Sehingga ukuran ini diharapkan bisa memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, namun bisa saja negatif saat pinjaman dikategorikan non-performing benar-benar dibayarkan.
- c) Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi.

Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutupi simpanan nasabahnya dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar, sementara bunga dari pinjaman yang diterima oleh bank akan mempunyai resiko tertagihnya pinjaman yang tinggi sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo,2000: 102).

Sedangkan menurut Siamat (1995: 90), rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya rasio ini sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank. Sementara itu Bank Indonesia telah menetapkan standar LDR yaitu berkisar 85% sampai dengan 100 %. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana masyarakat merupakan sumber dana terbesar bagi bank. Hal itu dikaitkan dengan peranan bank sebagai perantara masyarakat dan agen masyarakat. Dana yang berasal dari simpanan masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk giro, tabungan dan deposito adalah sumber pembiayaan kredit terbesar bagi bank.

Meraih atau membangun pangsa pasar merupakan strategi *ofensif* yang ditujukan untuk memperbaiki posisi pasar dengan cara merebut pangsa pasar pesaing. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa sekalipun strategi ini berisiko dan berbiaya tinggi,

namun bila ditetapkan pada situasi yang tepat akan memberikan hasil optimal.

Dana Pihak Ketiga merupakan rasio antara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Rasio ini mencerminkan posisi perusahaan dalam persaingan pasar. Horne (1992: 98) mengemukakan bahwa pangsa pasar yang luas akan mempersempit peluang pasar bagi pesaing dan pendatang baru yang ingin memasuki industri. Jadi, semakin tinggi rasio ini cenderung semakin menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Sinungan (1997: 72) semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank Indonesia memberikan alternatif cara yang lebih mudah dan sederhana dalam perhitungan/penentuan efisiensi perbankan dengan maksud agar kalangan industri perbankan setiap waktu senantiasa dapat mengevaluasi efisiensi usahanya dengan cepat dan mudah sehingga dengan cepat pula segera diambil kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Menurut Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPP/1993 penilaian tingkat efisiensi perbankan yaitu dengan

membandingkan antara biaya operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya yang dalam dunia perbankan dikenal dengan nama BOPO. Dalam hal ini, efisiensi operasional dapat diketahui cukup hanya dengan membagi biaya operasional suatu bank dengan pendapatan operasionalnya. Dalam Ketentuan Surat Edaran ditetapkan bahwa dalam pengukuran ini, suatu bank dikatakan efisien bila besarnya efisiensi maksimum 92%. Hal ini berarti bahwa bank yang beroperasi dengan tingkat efisiensi dibawah 92% atau biaya operasionalnya kurang dari atau sama dengan 92% dari pendapatan operasionalnya. Bank dapat dikategorikan beroperasi secara efisien jika semakin tinggi BOPO semakin tidak efisien bank tersebut dalam mengelola usahanya (Susilo, 2000: 117).

Jika semakin tidak efisien suatu bank dalam mengelola usahanya yang ditandai dengan meningkatnya BOPO, maka akan semakin kecil pula kemungkinan bank untuk menghasilkan laba yang maksimal sehingga akan memperkecil risiko profitabilitasnya. Dengan kata lain, semakin tinggi BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasionalnya juga akan semakin rendah ditingkat labanya (Mulyono, 1999:90).

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga BOPO semakin kecil dibawah 100% akan semakin baik (Kasmir, 2000: 87).

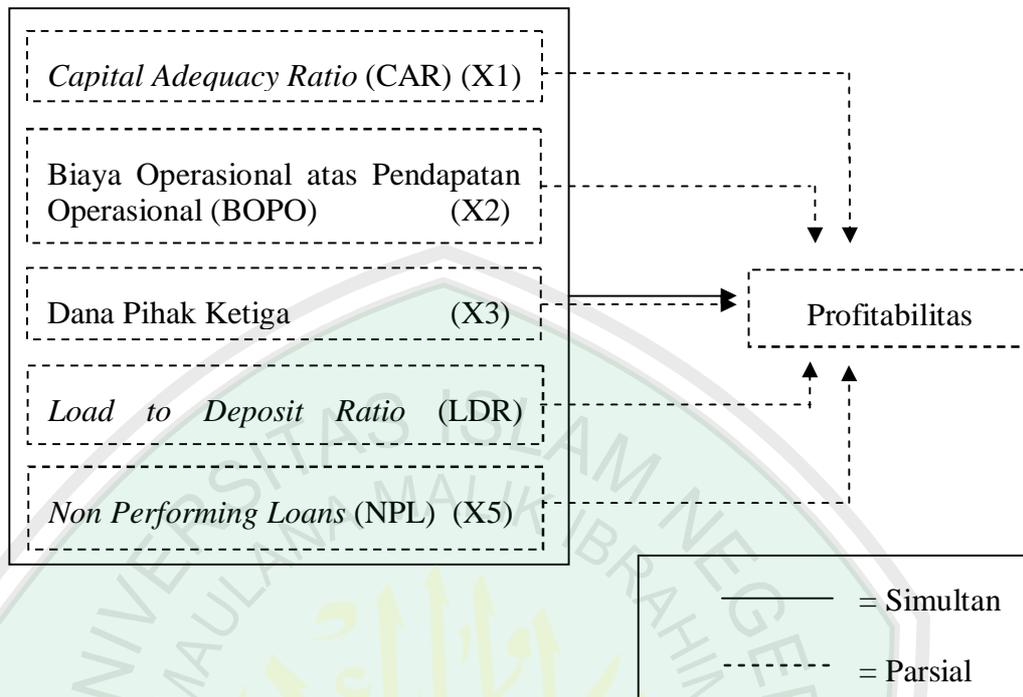
5. *Financial Investment*

Merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga yang berjangka panjang. Tujuan utama penggunaan dana ini semata-mata untuk memperoleh pendapatan. Meskipun dalam praktiknya *investment* dapat pula digunakan sebagai sumber likuiditas, misalnya melalui hasil bunga atau dividen maupun dengan menjualnya kembali. Namun *investment* pada prinsipnya tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas ini, karena pengalokasian dana untuk prioritas ini diharapkan akan memberikan pendapatan yang memadai, maka sifat aktiva ini biasanya jangka panjang. Dengan melihat penjelasan ini, maka *investment* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

Financial Investment diperoleh dari neraca semesteran sisi aktiva dengan menjumlahkan akun surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, *reverse repo* dan tagihan derivatif.

2.3. Model Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka model konseptual dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Performing Loans* (NPL) dan variable manakah yang lebih berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ-45 yang dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan (Kasmir, 2003: 27). Dalam dunia perbankan rasio solvabilitas sama dengan rasio permodalan, permasalahan modal adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvabel bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat, 1993: 84).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Dewi P. (2004) CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sjoifwan Haroen (2007) dan Binti Zamelia (2009)

CAR memiliki pengaruh Positif terhadap Profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.2. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000: 120). Jika semakin tidak efisien suatu bank dalam mengelola usahanya yang ditandai dengan meningkatnya BOPO, maka akan semakin kecil pula kemungkinan bank untuk menghasilkan laba yang maksimal sehingga akan memperkecil resiko profitabilitasnya. Dengan kata lain, semakin tinggi BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasionalnya juga akan semakin rendah ditingkat labanya (Mulyono, 1999: 90). Menurut penelitian yang dilakukan Imam Ghazali (2007) BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₂= BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas

Dalam UU No.10 tahun 1998 dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki *fungsi intermediasi* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana (Arthesa, 2006: 1). Oleh karena itu semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari pihak ketiga, maka peran bank untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga untuk dikembalikan lagi ke pihak yang kekurangan dana melalui pemberian kredit juga dapat semakin meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Binti Zamelia (2009) DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₃= DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas

Kegiatan perkreditan merupakan sumber utama dari hasil usaha bank. Pentingnya penyaluran kredit bagi perbankan dapat dilihat dari

komposisi penyaluran dananya yang didominasi oleh pos kredit. Perbankan Amerika Serikat misalnya, sampai dengan pertengahan tahun 1980 lebih dari setengah total asetnya yaitu 60% adalah dalam bentuk kredit (Siamat, 1993: 58).

Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar, sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000: 102). Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar 85% sampai dengan 100%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Dewi P. (2004) dan Mohammad Habib (2010) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan menurut Sjoifwan Haroen (2007) dan Binti Zamelia (2009) LDR dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₄= LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.4.5. Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap Profitabilitas

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999: 27).

Menurut penelitian yang dilakukan Imam Ghozali (2007) NPL memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menentukan hipotesis sebagai berikut:

H₅= NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)

2.5. Hipotesis

“Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya” (PPKI-UM, 2000:12). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di LQ-45.
2. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di LQ-45.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di LQ-45.

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di LQ-45.
5. *Net Performint Loans* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di LQ-45.
6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Performing Loans* (NPL) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas bank yang *listing* di LQ-45.

